BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, namun demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Berikut ini merupakan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan yang Diteliti

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	TOTO	Surya Toto Indoensia Tbk
4	KIAS	Inti Keramik Alam Industri Tbk
5	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
6	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
7	INCI	Intan Wijaya International Tbk

8	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
9	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
10	APLI	Asiaplast Industries Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	JAPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
16	KINO	Kino Indonesia Tbk
17	AUTO	Astra Otoparts Tbk
18	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
19	BATA	Sepatu Bata Tbk
20	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
21	MYOR	Mayora Indah Tbk
22	INDF	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Sumber : Data diolah 2022

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Descriptive Statistics

	Likuiditas	ROE	PER	Return
No. Obs	66	66	66	66
Mean	2,3543	0,1616	29,6696	0,0032
Stdev	1,4881	0,3898	55,7006	0,0417
Minimum	0,634	-0,546	-55,714	-0,159
Maximum	7,812	2,254	256,837	0,158

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari jumlah 66 sampel selama periode pengamatan (2017-2019) dapat disimpulkan bahwa *return* pada tabel diatas memiliki nilai minimum sebesar -0,159, nilai maksimum sebesar 0,158 dengan nilai rata-rata *return* sebesar 0,003 dan standar deviasi sebesar 0,041. Terlihat dari nilai maksimum *return*, nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah.

Pada variabel *likuiditas* nilai minimum sebesar 0,634, nilai maksimum sebesar 7,812 dengan nilai rata-rata *likuiditas* sebesar 2,354 dan standar deviasi sebesar 1,488. Tingginya nilai maksimum *likuiditas* menjelaskan bahwa *likuiditas* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya.

Pada variabel ROE nilai minimum sebesar -0,546, nilai maksimum sebesar 2,254 dengan nilai rata-rata ROE sebesar 0,161 dan standar deviasi sebesar

0,389. Tingginya nilai maksimum ROE menjelaskan bahwa laba perusahaan merupakan unsur utama yang dapat menarik perhatian para investor untuk memutuskan berinvestasi, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan membuat investor memperoleh *return* yang tinggi.

Pada variabel PER nilai minimum sebesar -55,714, nilai tertinggi PER sebesar 256,837 dengan nilai rata-rata PER sebesar 29,669 dan standar deviasi sebesar 55,700. Tingginya nilai maksimum PER menjelaskan bahwa tingkat *price earning ratio* (PER) yang tinggi dapat dikatakan bahwa return saham perusahaan tersebut juga tinggi, dikarenakan tingginya *price earning ratio* (PER) menandakan perusahaan dipercayai oleh investor dalam hal kinerja dan laba yang dimiliki perusahaan dimana perusahaan tersebut akan memiliki harga saham yang tinggi sehingga akan mempengaruhi *return* saham.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Likuiditas (X_1)	0,498	0,05	Normalitas
ROE (X_2)	0,255	0,05	Normalitas
PER (X_3)	0,481	0,05	Normalitas
Return (Y)	0,900	0,05	Normalitas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil hitung nilai Kolmogorov-Smirnov masing – masing variabel mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Likuiditas (X_1)	0,973	1,028	tidak ada multikolinieritas
ROE (X_2)	0,761	1,314	tidak ada multikolinieritas
PER (X_3)	0,824	1,213	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolerasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Dl	Du	Kondisi	Simpulan
Likuiditas (X1) ROE (X2) PER (X3)	2,680	1,50	1,70	dU<DW<(4-dL) 1,70<2,680<(4-1,50)	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,680. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 66, serta k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,50 dan dU sebesar 1,70 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan a=5%. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji t Dan Persamaan

	B	Std.Error	t hitung	Sig
Constanta	-10,689	15,998	-0,668	0,510
Likuiditas (X_1)	0,221	0,392	0,564	0,578
ROE (X_2)	0,195	0,302	0,644	0,525
PER (X_3)	0,320	0,256	1,249	0,223
R		0,267		
R Square		0,071		

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Variabel dependen pada regresi ini adalah *return* (Y), sedangkan variabel independen adalah *likuiditas* (X1), ROE (X2) dan PER (X3). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

Y = a + b1CR + b2ROE + b3PER +e

Y = -10,689 + 0,221CR + 0,195ROE + 0,320PER + e

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -10,689 artinya jika *likuiditas* (X1), ROE (X2) dan PER (X3) bernilai 0, maka *return* sebesar 10,689 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
2. Nilai koefisien *likuiditas* adalah 0,221 artinya setiap penambahan *likuiditas* akan meningkatkan *return* sebesar 0,221 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
3. Nilai koefisien *profitabilitas* adalah 0,195 artinya setiap penambahan *profitabilitas* akan meningkatkan *return* sebesar 0,195 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

4. Nilai koefisien PER adalah 0,320 artinya setiap penambahan PER akan meningkatkan *return* sebesar 0,320 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada variabel *likuiditas* diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,564 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (0,564) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,578) > (Alpa 0,05). Maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada variabel ROE diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,644 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (0,644) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,525) > (Alpa 0,05). Maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada variabel PER diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,249 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (1,249) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,223) > (Alpa 0,05). Maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,267 artinya tingkat hubungan antara *likuiditas* (X1), ROE (X2) dan PER (X3) terhadap *return* (Y) adalah positif lemah. Koefisien determinan R2 (R Square) sebesar 0,071 artinya bahwa kemampuan variabel *likuiditas*, ROE dan PER untuk menejelaskan variabel *return* (Y) sebesar 0,071 atau 7,1% sedangkan sisanya sebesar 92,9% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Likuiditas Terhadap *Return* saham

Hasil penelitian menunjukan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh signifikaan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dikarenakan jika suatu saham memiliki tingkat *likuiditas* yang tinggi, ternyata belum tentu saham tersebut merupakan saham yang memiliki tingkat permintaan (*demand*) yang tinggi dipasar (Muttaqin, 2020).

Fenomena Perusahaan Manufaktur tentang Saham pada tahun 2014-2019. Harga saham sebesar 5.226,95, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,14% yaitu 4.593,01, tahun 2016 menggalami kenaikan sebesar 0,13% yaitu 5.296,71, tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.355,65, sedangkan tahun 2018 menggalami penurunan sebesar 0,03% yaitu 6.194,50 dan tahun 2019 menggalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.299,54. Menurut Hadi (2013) Penyebab naik turunnya harga saham bisa juga disebabkan karena naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*), Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah.

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting agar kinerja perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik sehingga akan mempengaruhi harga saham. *Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan aktiva lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi (Muttaqin, 2020).

Likuiditas yang terlalu tinggi ternyata tidak menunjukan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Jadi tidak dapat menunjukan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga tidak dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoni dan Mohammad (2020) yang menjelaskan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.5.2 ROE Terhadap *Return* saham

Hasil penelitian menunjukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikaan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dikarenakan laba perusahaan ternyata bukan merupakan unsur utama yang dapat menarik perhatian para investor untuk memutuskan berinvestasi, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi ternyata belum tentu membuat investor memperoleh *return* yang tinggi (Devi, 2020). Laba perusahaan dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Riska, et al, 2020).

Fenomena Perusahaan Manufaktur tentang Saham pada tahun 2014-2019. Harga saham sebesar 5.226,95, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,14% yaitu 4.593,01, tahun 2016 menggalami kenaikan sebesar 0,13% yaitu 5.296,71, tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.355,65, sedangkan tahun 2018 menggalami penurunan sebesar 0,03% yaitu 6.194,50 dan tahun 2019 menggalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.299,54. Menurut Hadi (2013) Penyebab

naik turunnya harga saham bisa juga disebabkan karena naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*), Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat *profitabilitas* yang tinggi cenderung menarik perhatian investor. Salah satu rasio *profitabilitas* yang sering digunakan dalam laporan keuangan adalah (ROE). *Return on equity* adalah merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan. Semakin tinggi ROE ternyata belum tentu menunjukkan semakin efektif suatu perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan meningkatnya ROE maka *profitabilitas* dari perusahaan belum tentu semakin baik sehingga perusahaan mendapatkan *return* yang tinggi.

Tumanggor, Murni, dan Van Rate (2017) menunjukan hasil penelitian bahwa variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham menandakan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin ekuitasnya dengan laba.

4.5.3 PER Terhadap *Return* saham

Hasil penelitian menunjukan bahwa PER tidak berpengaruh signifikaan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dikarenakan *price earning ratio* (PER) yang tinggi ternyata tidak dapat dikatakan bahwa *return* saham perusahaan tersebut juga tinggi, dikarenakan tingginya *price earning ratio* (PER) tidak menandakan perusahaan dipercayai oleh investor dalam hal kinerja dan laba yang dimiliki perusahaan dimana

perusahaan tersebut akan memiliki harga saham yang tinggi sehingga tidak akan mempengaruhi *return* saham.

Fenomena Perusahaan Manufaktur tentang Saham pada tahun 2014-2019. Harga saham sebesar 5.226,95, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,14% yaitu 4.593,01, tahun 2016 menggalami kenaikan sebesar 0,13% yaitu 5.296,71, tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.355,65, sedangkan tahun 2018 menggalami penurunan sebesar 0,03% yaitu 6.194,50 dan tahun 2019 menggalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu 6.299,54.

Menurut Hadi (2013) Penyebab naik turunnya harga saham bisa juga disebabkan karena naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*), Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh Seyyed Ali Lajevardi (2014), dan Evelyn dan Thio (2020) memberikan hasil *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.